

EKSPLORASI MAKNA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISTIK: STUDI TENTANG SELF-EFFICACY SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH

GREND MARUTHA MANSUR

IAI tabah lamongan

24862081581@iai-tabah.ac.id

MOHAMMAD MU'IZZUL UMAM

IAI tabah lamongan

24862081571@iai-tabah.ac.id

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi makna belajar dalam perspektif humanistik serta penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Perspektif humanistik memandang belajar sebagai proses pengembangan diri yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami diri, membangun kepercayaan diri, serta menemukan makna dalam pengalaman belajar. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip humanistik seperti penerimaan tanpa syarat, pembelajaran bermakna, dan penghargaan terhadap keunikan siswa. Namun penerapan belum optimal karena keterbatasan fasilitas, rendahnya kemampuan kognitif, serta lemahnya motivasi intrinsik siswa. Meski demikian, pendekatan humanistik memberikan dampak positif terhadap self-efficacy, antara lain meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian belajar, motivasi intrinsik, kemampuan refleksi diri, serta hubungan guru-siswa yang lebih empatik. Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk keyakinan diri siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan percaya diri

Keywords: Pendekatan humanistik; makna belajar; self-efficacy; peserta didik; MTs Al-Azhar;

PENDAHULUAN

Proses belajar pada dasarnya merupakan aktivitas manusia untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman tentang belajar tidak lagi terbatas pada penguasaan materi akademik, tetapi juga menyangkut perkembangan

kepribadian, motivasi, serta keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri. Perspektif humanistik menawarkan pandangan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk tumbuh, memahami diri, dan mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, belajar dipandang sebagai proses yang berfokus pada pemaknaan personal, kebebasan memilih, serta hubungan yang mendukung antara pendidik dan peserta didik. Di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, pengalaman belajar siswa menjadi lebih kompleks.¹

Tidak hanya pencapaian akademik yang diharapkan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap spiritual, dan kemampuan sosial. Dalam kondisi tersebut, keyakinan siswa terhadap kemampuannya –yang dikenal sebagai *self-efficacy*– menjadi komponen penting yang mempengaruhi bagaimana mereka memaknai proses belajar. *Self-efficacy* yang tinggi mendorong siswa untuk lebih percaya diri, tekun menghadapi kesulitan, serta melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami keraguan dalam kemampuan dirinya, mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, atau kurang mampu memaknai belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya siswa di Madrasah Tsanawiyah memaknai pengalaman belajarnya dari sudut pandang humanistik, serta faktor apa yang membentuk *self-efficacy* mereka.²

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengeksplorasi makna belajar menurut perspektif humanistik dan mengkaji bagaimana *self-efficacy* terbentuk serta berperan dalam proses belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sehingga mampu mendukung pertumbuhan pribadi dan keyakinan diri mereka secara optimal.

Pengertian eksplorasi makna belajar dalam perspektif humanistik

Eksplorasi adalah proses pencarian, penelusuran, atau pengkajian secara mendalam terhadap suatu objek, situasi, atau fenomena untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan lengkap.³ Eksplorasi dapat dilakukan melalui pengamatan, pengumpulan informasi, analisis, maupun pengalaman langsung. Tujuan utamanya adalah menemukan sesuatu yang baru, memperkaya

¹ Miftahul Afkarina and Muhtar Hazawawi, 'Eksplorasi Teori Pembelajaran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kontemporer', 10 (2025), 437–44.

² Afkarina and Hazawawi.

³ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, 'Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik', 2017, 125–38.

pengetahuan, atau memahami aspek-aspek yang sebelumnya belum diketahui secara jelas.

Sedangkan belajar, ia bukan sekadar mengumpulkan informasi yang disampaikan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu untuk mengubah pengetahuan yang diperoleh menjadi keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka. Setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda, ada yang lebih efektif belajar melalui pengamatan, eksplorasi, atau meniru. tumbuh dan berkembang, yang terlihat dalam perubahan baik secara psikologis maupun fisik. Perubahan fisik terkait dengan keterampilan motorik, sementara perubahan psikologis melibatkan aspek afektif, dan dalam ranah kognitif, berhubungan dengan pemahaman informasi baru. Ketiga aspek ini saling terhubung, sehingga belajar di satu bidang akan berdampak pada bidang lainnya.

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja yang menghasilkan perubahan dalam diri individu. Perubahan ini bersifat unik dan berbeda dari perubahan yang dihasilkan oleh faktor lain, menunjukkan bahwa belajar melibatkan usaha yang terencana dan hasil yang dapat diidentifikasi. Sudjana juga memberikan pendapatnya bahwa belajar bukan sekadar menghafal atau mengingat, melainkan suatu proses yang ditandai dengan perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Perubahan ini sebagai hasil dari proses belajar dapat mencakup penguasaan pengetahuan baru, pengembangan keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, belajar lebih dilihat sebagai transformasi yang menyeluruh, bukan hanya sekadar pengulangan informasi.⁴

Belajar dan pembelajaran memiliki hubungan fungsional yang erat. Istilah "pembelajaran" dikenal luas di masyarakat setelah disahkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan definisi resmi mengenai pembelajaran. Secara teknis, pembelajaran sebagai konsep pedagogik dipahami sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan potensi individu sebagai peserta didik dapat berkembang. Pengertian ini menunjukkan hubungan erat antara belajar dan pembelajaran, baik secara substansial maupun fungsional. Munandar menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang untuk mendorong kreativitas anak secara menyeluruh, membuat peserta didik aktif, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dalam suasana yang menyenangkan. Lingkungan sekitar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kreativitas yang dapat dicapai. Ketika peserta didik merasa nyaman, mereka lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sedangkan Humanisme sendiri, atau sering disebut juga humanistik merupakan teori pembelajaran yang digunakan sebagai landasan bagi

⁴ Afkarina and Hazawawi.

pendidikan humanistik. Teori pembelajaran humanistik mengartikan pembelajaran sebagai proses menuju aktualisasi diri yang terjadi melalui instruksi atau pengalaman. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka menjadi pengambil keputusan yang bijak, pemecah masalah yang efektif, serta warga negara yang bertanggung jawab yang dapat berkontribusi pada masyarakat yang demokratis. Teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini, emosi menjadi elemen penting bagi pendidik yang beraliran humanisme. Tujuan belajar di sini adalah agar peserta didik memahami lingkungan dan diri mereka sendiri. Teori ini menekankan bagaimana emosi dan hubungan interpersonal memengaruhi perilaku belajar, menggabungkan aspek intelektual dan emosional. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan kepribadian, nilai-nilai, kemampuan sosial, dan konsep diri yang berhubungan dengan prestasi akademik. Dengan demikian, tujuan utama pendidik dalam teori belajar humanistik adalah membantu anak mengenali diri mereka sebagai individu yang unik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pembelajaran humanistik melihat manusia sebagai individu yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan juga kehidupan orang lain. Dalam pendidikan yang humanistik, fokus utama adalah membangun komunikasi dan hubungan personal antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah.⁵

Selain menyesuaikan dengan kondisi siswa, penerapan teori pembelajaran juga harus memperhatikan jenis mata pelajaran yang diajarkan. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga penting untuk memilih teori pembelajaran untuk dijadikan metode yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih efektif.⁶ Dengan memilih metode yang tepat, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Ketika metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan serta pengetahuan siswa secara optimal.

Indikator pendekatan humanistik di madrasah tsanawiyah al-azhar

Pendekatan humanistik adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pengembangan keseluruhan diri manusia, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Pendekatan ini memandang bahwa setiap individu memiliki potensi, kebutuhan, dan kemampuan untuk berkembang

⁵ Febri Widiandari and others, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 14.2 (2022), 164–75.

⁶ Afkarina and Hazawawi.

secara alami apabila diberikan lingkungan yang aman, menghargai, dan mendukung. Dalam pendekatan humanistik, proses belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membantu siswa memahami diri, membangun kepercayaan diri, serta menemukan makna dalam pengalaman belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.⁷ Secara umum, pendekatan humanistik bertujuan menciptakan pembelajaran yang memanusiakan peserta didik, menghargai keberagaman, dan membangun suasana belajar yang lebih personal, empatik, dan bermakna.

Menurut itmamul huda, S.sos. M.pd. selaku guru tetap dimadrasah tsanawyyah al-azhar. Guru sudah menerima siswa apa adanya (unconditional positive regard) Guru di MTs Al-Azhar telah menunjukkan sikap dasar humanistik, yaitu menerima siswa tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun karakter. Semua siswa diperlakukan secara setara. Namun dalam praktiknya, tantangan muncul dari kondisi kognitif siswa yang berasal dari lingkungan pesantren. Banyak dari mereka masih memiliki rasa takut, kurang percaya diri, dan ketergantungan pada pengasuh. Hal ini membuat penerimaan guru sebenarnya sudah baik, tetapi dampaknya belum optimal karena siswa masih memerlukan bimbingan emosional dan psikologis yang lebih intens.

Yang selanjutnya, menurut orang yang sama. Terkait Pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa Walaupun guru telah menyadari pentingnya pendekatan humanistik yang berorientasi pada pengembangan potensi diri, upaya tersebut terhambat oleh minimnya fasilitas dan media pembelajaran. Ketersediaan alat peraga, sarana kreatif, maupun ruang eksplorasi sangat mempengaruhi kesempatan siswa untuk mengenal minat dan bakatnya. Kondisi ini membuat proses pengembangan potensi siswa belum maksimal meskipun guru sudah memiliki kesadaran dan niat untuk mengembangkannya.

Guru sudah menerapkan, Mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa. Guru telah menerapkan pembelajaran bermakna dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata atau pengalaman hidup siswa. Ini mencerminkan ciri khas pendidikan humanistik yang menekankan pemahaman personal, bukan sekadar hafalan. Guru juga aktif mengingatkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan masa lalu, yang berarti ada upaya membangun kesadaran dan refleksi diri sebagai bagian dari perkembangan

⁷ Erni Wahyuningsih and others, 'Pendekatan Humanistik Melalui Permainan Edukatif Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Islam Terpadu', 4.1 (2021), 17–43
<<https://doi.org/10.18196/mht.v4i1.12437>>.

kepribadian. Proses penemuan jati diri siswa (self-discovery) Menurut guru, banyak siswa yang belum menemukan jati diri atau arah perkembangan dirinya. Faktor penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan kognitif dan ketidaksiapan emosional siswa. Pada usia Tsanawiyah, siswa seharusnya mulai belajar mengenali potensi, karakter, dan nilai hidupnya, namun karena berbagai keterbatasan (lingkungan pesantren, kurangnya stimulus, dan minimnya bimbingan personal), proses ini berjalan lambat.

Guru berperan sebagai fasilitator. Guru sudah menjalankan peran sebagai fasilitator sebagaimana diamanatkan kurikulum, yaitu membimbing, mendampingi, dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Namun hambatan utama justru berasal dari siswa yang kurang berminat belajar, kurang mandiri, dan tidak proaktif. Akibatnya, meskipun guru sudah memfasilitasi, hasilnya tetap kurang optimal. Penilaian yang berfokus pada sikap dan perkembangan pribadi Dalam pendidikan berbasis pesantren, aspek akhlak, sikap, dan karakter memang sangat penting. Guru telah menekankan bahwa nilai tidak hanya dilihat dari kognitif, tetapi juga dari perkembangan pribadi. Ini sangat sejalan dengan pendekatan humanistik yang memandang siswa sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya "nilai angka". Guru menghargai keunikan siswa. Guru telah berusaha memahami setiap siswa secara personal – termasuk gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan emosionalnya. Sikap ini penting karena pendekatan humanistik menekankan bahwa setiap siswa bersifat unik dan tidak bisa diperlakukan dengan satu pola yang sama. Penghargaan terhadap keunikan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Penilaian diri (self-evaluation) Meskipun beberapa siswa sudah mulai mengenal konsep penilaian diri, hambatan utamanya adalah kemalasan, kurang disiplin, dan belum terbentuknya kesadaran evaluatif. Padahal penilaian diri sangat penting dalam pendekatan humanistik karena membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahannya sendiri. Namun karena motivasi intrinsik siswa masih lemah, proses ini tidak berjalan maksimal.

Dampak Positif Implementasi Pendekatan Humanistik terhadap Self-Efficacy Siswa di Madrasah

Meningkatkan kepercayaan diri siswa pendekatan humanistik membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak dibanding-bandingkan. Kondisi ini memperkuat self-efficacy karena siswa merasa dirinya mampu dan pantas untuk berkembang. Penerimaan tanpa syarat dari guru membantu siswa berani mencoba dan tidak takut salah. Menumbuhkan kemandirian dalam belajar humanistik menekankan kebebasan bertanggung jawab. Siswa yang diberi ruang memilih cara belajar, menentukan strategi, atau menyelesaikan masalah, akan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatur proses belajar sendiri.

Hal ini merupakan inti dari self-efficacy akademik. Mengurangi kecemasan dan rasa takut gagal lingkungan yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi mengurangi tekanan psikologis.⁸ Siswa lebih tenang saat belajar, berani bertanya, dan tidak takut dievaluasi. Ketika kecemasan berkurang, keyakinan diri meningkat.

Memperkuat motivasi intrinsik pendekatan humanistik mendorong siswa untuk belajar karena ingin berkembang, bukan karena takut dimarahi atau hanya mengejar nilai. Ketika motivasi muncul dari dalam diri, self-efficacy ikut meningkat karena siswa merasa belajar adalah kebutuhan dan kemampuan pribadi, bukan paksaan. Memperbaiki hubungan guru-siswa guru sebagai fasilitator menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan dialogis. Dukungan emosional dari guru membantu siswa merasa dihargai dan didampingi. Kondisi ini terbukti meningkatkan keyakinan belajar siswa, terutama bagi siswa yang berasal dari latar pesantren yang kaku atau penuh kontrol. Membantu siswa mengenali kekuatan dan kekurangannya salah satu aspek humanistik adalah refleksi dan self-evaluation. Siswa diajak mengenali potensi serta kelemahannya. Ketika siswa memahami dirinya, mereka dapat memperkirakan keberhasilan tugas dan mengembangkan rasa mampu yang realistis, ini adalah ciri utama self-efficacy.⁹

Mengembangkan potensi dan bakat secara personal pendekatan humanistik memandang setiap siswa unik. Ketika guru mendukung bakat dan gaya belajar masing-masing, siswa merasa kompetensinya berkembang. Keberhasilan kecil yang mereka alami menjadi "mastery experience" yang meningkatkan self-efficacy secara signifikan. Membentuk sikap tanggung jawab dan kontrol diri siswa belajar bahwa keberhasilan belajar ada di tangan mereka sendiri (internal locus of control). Mereka menjadi lebih yakin bahwa usaha mereka menentukan hasil, bukan sekadar faktor luar—ini memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi tugas akademik maupun sosial. enumbuhkan kemampuan mengatasi masalah (problem solving) pembelajaran humanistik mendorong siswa berpikir reflektif dan kreatif. Ketika mereka mampu menyelesaikan masalah sendiri, perasaan "aku bisa" semakin kuat. Self-efficacy meningkat karena siswa merasa kompeten menghadapi tantangan. Menciptakan budaya belajar yang positif lingkungan madrasah yang humanistik membentuk budaya saling menghargai, empati, dan dukungan. Budaya positif ini membuat siswa memiliki keberanian untuk berpendapat, berdiskusi, dan mencoba hal baru. Dukungan sosial adalah salah satu sumber self-efficacy menurut teori Bandura.

⁸ Dyah Ayu Nidyansari, 'KETIDAKHARMONISAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA PADA PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK (PENDEKATAN HUMANISTIK)', 1 (2018), 264–75.

⁹ Wahyuningasih and others.

Dampak Positif Implementasi Pendekatan Humanistik terhadap Self-Efficacy Siswa di Madrasah

Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pendekatan humanistik membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak dibanding-bandingkan. Kondisi ini memperkuat self-efficacy karena siswa merasa dirinya mampu dan pantas untuk berkembang. Penerimaan tanpa syarat dari guru membantu siswa berani mencoba dan tidak takut salah. Menumbuhkan Kemandirian dalam Belajar Humanistik menekankan kebebasan bertanggung jawab. Siswa yang diberi ruang memilih cara belajar, menentukan strategi, atau menyelesaikan masalah, akan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatur proses belajar sendiri. Hal ini merupakan inti dari self-efficacy akademik. Mengurangi Kecemasan dan Rasa Takut Gagal Lingkungan yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi mengurangi tekanan psikologis.¹⁰ Siswa lebih tenang saat belajar, berani bertanya, dan tidak takut dievaluasi. Ketika kecemasan berkurang, keyakinan diri meningkat.

Memperkuat Motivasi Intrinsik Pendekatan humanistik mendorong siswa untuk belajar karena ingin berkembang, bukan karena takut dimarahi atau hanya mengejar nilai. Ketika motivasi muncul dari dalam diri, self-efficacy ikut meningkat karena siswa merasa belajar adalah kebutuhan dan kemampuan pribadi, bukan paksaan. Memperbaiki Hubungan Guru-Siswa Guru sebagai fasilitator menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan dialogis. Dukungan emosional dari guru membantu siswa merasa dihargai dan didampingi. Kondisi ini terbukti meningkatkan keyakinan belajar siswa, terutama bagi siswa yang berasal dari latar pesantren yang kaku atau penuh kontrol.¹¹ Membantu Siswa Mengenali Kekuatan dan Kekurangannya Salah satu aspek humanistik adalah refleksi dan self-evaluation. Siswa diajak mengenali potensi serta kelemahannya. Ketika siswa memahami dirinya, mereka dapat memperkirakan keberhasilan tugas dan mengembangkan rasa mampu yang realistis—ini adalah ciri utama self-efficacy. Mengembangkan Potensi dan Bakat Secara Personal

Pendekatan humanistik memandang setiap siswa unik. Ketika guru mendukung bakat dan gaya belajar masing-masing, siswa merasa kompetensinya berkembang. Keberhasilan kecil yang mereka alami menjadi "mastery experience" yang meningkatkan self-efficacy secara signifikan. Membentuk Sikap Tanggung Jawab dan Kontrol Diri Siswa belajar bahwa keberhasilan belajar ada di tangan mereka sendiri (internal locus of control). Mereka menjadi lebih yakin bahwa usaha mereka menentukan hasil, bukan sekadar faktor luar—ini memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi tugas akademik maupun sosial.¹² Menumbuhkan Kemampuan Mengatasi Masalah

¹⁰ Afkarina and Hazawawi.

¹¹ Wahyuningsih and others.

¹² Kurdi.

(problem solving) Pembelajaran humanistik mendorong siswa berpikir reflektif dan kreatif. Ketika mereka mampu menyelesaikan masalah sendiri, perasaan “aku bisa” semakin kuat. Self-efficacy meningkat karena siswa merasa kompeten menghadapi tantangan. Menciptakan Budaya Belajar yang Positif Lingkungan madrasah yang humanistik membentuk budaya saling menghargai, empati, dan dukungan. Budaya positif ini membuat siswa memiliki keberanian untuk berpendapat, berdiskusi, dan mencoba hal baru. Dukungan sosial adalah salah satu sumber self-efficacy menurut teori Bandura.

KESIMPULAN

Eksplorasi makna belajar dalam perspektif humanistik menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dipahami sebagai upaya memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai perjalanan pengembangan diri yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan emosional. Dalam pendekatan humanistik, setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik dan kebutuhan khusus, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk membantu mereka memahami diri, membangun kepercayaan diri, dan menemukan makna dari setiap pengalaman belajar.

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar, guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip humanistik, seperti menerima siswa tanpa syarat, membangun hubungan yang empatik, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, serta memfasilitasi proses penemuan jati diri. Namun, penerapan tersebut belum optimal akibat berbagai faktor, termasuk keterbatasan fasilitas, kondisi psikologis dan kognitif siswa yang masih rendah, serta minimnya motivasi dan kemandirian belajar.

Meski demikian, pendekatan humanistik memberikan sejumlah dampak positif yang signifikan terhadap self-efficacy siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih mampu belajar mandiri, memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, serta merasa aman untuk mencoba dan tidak takut gagal. Lingkungan belajar yang hangat, hubungan guru–siswa yang baik, serta penekanan pada refleksi dan evaluasi diri turut membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Selain itu, humanistik mendorong pengembangan potensi dan bakat secara personal sehingga memberikan pengalaman keberhasilan yang memperkuat self-efficacy. Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya berpengaruh pada kualitas proses belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keyakinan diri siswa sebagai pembelajar. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan fasilitas, peningkatan bimbingan emosional, dan strategi pembelajaran yang lebih mendorong kemandirian, kreativitas, serta pengenalan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, Miftahul, and Muhtar Hazawawi, ‘Eksplorasi Teori Pembelajaran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kontemporer’, 10 (2025), 437–44
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman, ‘Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan

Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik', 2017, 125–38

Nidyansari, Dyah Ayu, 'KETIDAKHARMONISAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA PADA PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK (PENDEKATAN HUMANISTIK)', 1 (2018), 264–75

Wahyuningsih, Erni, Syindi Oktaviani Tolinggi, R Umi Baroroh, Universitas Islam, and Negeri Sunan, 'Pendekatan Humanistik Melalui Permainan Edukatif Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Islam Terpadu', 4 (2021), 17–43 <<https://doi.org/10.18196/mht.v4i1.12437>>

Widiandari, Febri, Tasman Hamami, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, and Pendidikan Agama Islam, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 14 (2022), 164–75